

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum usia madya biasanya berada pada rentang antara 40 tahun hingga 60 tahun, dimana pada masa tersebut ditandai oleh perubahan fisik maupun mental. Menurut Hurlock (2004), garis batas yang memisahkan antara usia madya dan usia lanjut adalah di titik usia 60 tahunan. Menurut Hurlock (2004) para pekerja yang memasuki usia 60 tahunan tersebut dianggap sudah perlu diistirahatkan atau diberhentikan dari pekerjaannya. Pada usia 60 tahunan pekerja dianggap kurang produktif dan mulai berkurang fungsinya baik secara fisik maupun mental. Masa usia madya merupakan periode masa transisi, yaitu masa-masa peralihan dari masa dewasa menuju ke masa usia lanjut, dimana masa ini merupakan masa yang sulit dan tidak mudah untuk dihadapi. Pada periode masa transisi seseorang dituntut untuk dapat melakukan proses penyesuaian, seiring dengan datangnya proses perubahan dalam dirinya. Orang-orang pada dewasa madya diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan peran, harapan-harapan sosial dalam masyarakat, perkawinan, keluarga, dan pekerjaan. Salah satu tugas perkembangan yang harus disesuaikan adalah seseorang yang bekerja bisa dapat menyesuaikan diri terhadap hilangnya pekerjaan/pensiun.

Dari Hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memiliki harapan hidup hingga mencapai usia 70,7 tahun. Hal ini jauh lebih baik dari angka harapan hidup beberapa dekade sebelumnya, yaitu di bawah 60 tahun. Meningkatnya angka harapan hidup ini menambah jumlah

penduduk dewasa madya dan mengubah struktur penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan program jaminan pensiun, mengatakan bahwa usia pensiun adalah 56 tahun sesuai dengan pasal 15 yaitu:

*Pasal 15*

*(1) Untuk pertama kali Usia Pensiun ditetapkan 56 (lima puluh enam) tahun.*

*(2) Mulai 1 Januari 2019, Usia Pensiun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi 57 (lima puluh tujuh) tahun.*

*(3) Usia Pensiun sebagaimana dimaksud pada ayat (2) selanjutnya bertambah 1 (satu) tahun untuk setiap 3 (tiga) tahun berikutnya sampai mencapai Usia Pensiun 65 (enam puluh lima) tahun.*

*(4) Dalam hal Peserta telah memasuki Usia Pensiun tetapi yang bersangkutan tetap dipekerjakan, Peserta dapat memilih untuk menerima Manfaat Pensiun pada saat mencapai Usia Pensiun atau pada saat berhenti bekerja dengan ketentuan paling lama 3 (tiga) tahun setelah Usia Pensiun.*

Jika dibandingkan antara usia pensiun yaitu 56 tahun dan usia harapan hidup yaitu 70 tahun, maka harapan hidup yang semakin panjang akan menimbulkan masalah tersendiri bagi orang yang akan menghadapi pensiun. Dimana para dewasa madya masih merasa dirinya bisa berfungsi, akan tetapi adanya peraturan yang mengharuskan karyawan pensiun. Hal ini didukung oleh detik health, sebagai berikut:

*"Punya dewasa madya yang lebih banyak jika tidak produktif, akan menjadi beban bagi pembiayaan. Sementara angka harapan hidup semakin bagus, jadi umurnya semakin panjang, tapi penduduknya menganggur," tutur Ardhiantie dalam sesi Health and Nutrition Journalist Academy di Diskusi*

*Kopi, Jl Halimun Raya, Jakarta Selatan. Angka harapan hidup Indonesia saat ini ada di 70,9 tahun. Di sisi lain, usia pensiun rata-rata pegawai perusahaan adalah 55 tahun. Padahal dilihat dari sisi produktivitas, dewasa madya yang fit dan sehat bisa tetap bekerja hingga usia 60 tahun. Dengan catatan, beban pekerjaan yang diberikan tidak terlalu berat. Ardhiantie mengambil contoh di negara-negara maju, dewasa madya yang sudah pensiun rata-rata dipekerjakan sebagai kasir, penunjuk jalan atau penerima tamu di supermarket.*

Diambil pada tanggal 2 Desember 2018, pukul 13:47.

[https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3841749/dewasa\\_madya-tak-produktif-bonus-demografi-bisa-jadi-ancaman](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3841749/dewasa_madya-tak-produktif-bonus-demografi-bisa-jadi-ancaman)

Dari berita diatas dapat dikatakan bahwa jika dewasa madya tidak produktif maka bonus demografi bisa terancam dikarenakan para dewasa madya yang tidak bisa melanjutkan pekerjaannya dikarenakan tuntutan hukum, padahal para dewasa madya tersebut masih bisa produktif hingga usia 60 tahun. Seharusnya orang yang pensiun bisa menikmati masa tuanya dengan bahagia dan hidup santai (Ericson, 1993), sebaliknya malah ada beberapa diantaranya yang tidak siap dalam menghadapi masa pensiun. Hal diperkuat dalam berita dari kompas.com sebagai berikut:

*JAKARTA, KOMPAS.com - Kenyataannya, tidak banyak orang yang sudah benar-benar mempersiapkan kebutuhan keuangan untuk masa pensiunnya. Asal tahu saja, sekitar satu di antara tiga orang Indonesia belum menyiapkan jaminan kesejahteraan masa depan di saat pensiun.*

*Hal ini terungkap dalam survei The Power of Protection, Confidence in The Future yang dilakukan HSBC. Selama bulan Oktober sampai November 2015, HSBC melakukan survei ini di 12 negara, termasuk Indonesia.*

Diambil	pada	tanggal	30
Oktober	2018	pukul	20.54 .

<https://ekonomi.kompas.com/read/2016/04/28/103959026/Ternyata.Kebanyakan.Orang.di.Indonesia.Tidak.Siap.Masuk.Masa.Pensiun>

Pensiun merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh seseorang yang bekerja. Masa ini mau tidak mau harus dihadapi oleh para pekerja yang telah memasuki batas usia tertentu. Pensiun identik dengan tanda bahwa orang tersebut sudah memasuki masa tua, berarti pensiunan akan menderita secara psikologis dan tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat (Atchley, dalam Charles, 2002). Masa pensiun dapat membuat sebagian orang merasa cemas, stress, frustrasi, bahkan depresi karena tidak tahu kehidupan macam apa yang kelak nanti akan dihadapinya. Menurut *National Association of Chronic Disease Directions* (2008) di Amerika mengatakan bahwa orang dewasa pada rentang usia 50-64 melaporkan diagnosis dari gangguan kecemasan yang ada lebih dari orang dewasa berusia 65 atau lebih tua (12,7% dibandingkan dengan 7,6%).

Dalam penelitian Limono (2013), mengatakan bahwa yang menyebabkan individu mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiun akan berdampak juga pada menurunnya kondisi fisik, pendapatan, dan berkurangnya relasi sosial. Pensiun akan menjadi masalah bagi mereka yang belum mempunyai bekal dalam memasuki masa pensiun, meskipun bagi pekerja yang pensiun akan mendapat pesangon, namun pada periode ini sangat rentan bagi mereka untuk mengalami goncangan yang dikenal sebagai *Post Power Syndrome* (Saputra dan Ella, 2016). *Post Power Syndrome*, yaitu suatu sindroma kecemasan yang dialami oleh seseorang yang kehilangan kekuasaan (*power*) (Hakim, 2007). Pensiun juga akan menjadi masalah jika karyawan laki-laki menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga menjadikan status pensiun bukanlah hal yang mudah bagi karyawan laki-laki,

sehingga laki-laki lebih mudah cemas dalam menghadapi pensiun (Sari, dalam Nurul 2014).

Kecemasan adalah sebuah keadaan emosional yang melibatkan ciri keterangsangan fisik, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan rasa khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, dkk., 2005).

Pada era informasi telepon seluler (HP) lebih banyak digunakan oleh penduduk dewasa madya dibanding dengan penggunaan telepon rumah, komputer, dan internet. Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada tahun 2015 didapati penduduk dewasa madya yang memiliki HP sebesar 23,92. Sementara itu, penduduk dewasa madya yang memiliki telepon rumah sebesar 6,22 persen, memiliki komputer/laptop sebesar 13,66 persen, dan memiliki akses internet di rumah sebesar 1,39 persen. Menurut hasil statistik kata data, kelompok usia produktif merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Sementara penggunaan terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun (29,55%), kelompok usia 13-18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%). Banyaknya dewasa madya yang menggunakan HP dan juga internet, maka kemungkinan besar dewasa madya akan melakukan hubungan sosial dengan sesama dewasa madya lainnya atau bahkan dengan anggota keluarganya. Hubungan sosial yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan *chat*, telfon, *video call* menggunakan media sosial.

Adanya penggunaan HP dan juga internet, maka para dewasa madya bisa melakukan pekerjaan dengan melakukan *social networking*. *Social*

*Networking* memungkinkan orang dengan minat yang sama untuk membuat komunitas mereka secara *online*. Fitur penting dari *social networking* termasuk *blogging* (pengguna dapat mengunggah materi dan orang lain dapat memposting umpan balik), *grouping* (pengguna dapat bergabung dengan orang-orang dengan minat yang sama), *network* (pengguna dapat menambah atau menghapus teman kapan saja) dan *instant messaging* (pengguna dapat mengirim pesan instan ke teman-temannya), dengan demikian akan meningkatkan interaksi sosial antar pengguna. Melakukan *social networking* para dewasa madya dapat melanjutkan pekerjaannya dan juga dapat berinteraksi dengan orang lain tidak terbagi oleh ruang dan waktu. Walaupun setelah pensiun dewasa madya bisa melanjutkan pekerjaannya dengan *social networking*, akan tetapi ada kekurangan dari perubahan teknologi tersebut yaitu para dewasa madya tidak bisa mengimbangi perubahan teknologi yang akan membuat dewasa madya akan merasa terancam dan mengalami stress (Robbins, 2012). Selain dewasa madya tidak dapat mengimbangi perubahan teknologi, dengan adanya kemudahan untuk mengakses informasi, informasi yang bias akan menyebabkan mereka mengetahui kondisi rekannya yang sukses, aktivitas sosial, status sosial ketika masih bekerja, kondisi keluarga sehingga dapat membuat mereka menjadi membandingkan hal-hal tersebut dengan dirinya sehingga berujung dengan individu tersebut mengalami cemas.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan kecemasan pada dewasa madya. Menurut Atamimi (1989), faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis.

Globalisasi sebagai suatu proses bukan suatu fenomena baru karena proses globalisasi sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat

di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (*handphone*) dengan segala fasilitasnya.

Menurut Nurhaidah (2015), salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat (dalam kemasam ilmu dan teknologi) diterima dengan baik. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia) sehingga terbuka nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran. Markus and Kitayama (1991: 228-230) menggambarkan dua pemahaman tentang diri yang berbeda secara fundamental, melawankan antara the *Western* atau pemahaman individualistis tentang diri sebagai yang independen; dengan yang *non-Western*, yang memiliki pemahaman lain tentang diri, di mana individu dipandang sebagai yang terhubung atau saling berhubungan dengan yang lain, dan tidak dapat dipisahkan dari suatu konteks sosial tertentu, yang dicirikan dengan budaya kolektif.

Negara-negara yang berbudaya kolektif lebih menekankan apa yang dikatakan "*the fundamental connectedness of human being*". Tugas normatif utama adalah menyesuaikan diri dan memelihara kesalingtergantungan di antara individu. Semua individu dalam budaya kolektif bersosialisasi untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan kebersamaan atau kelompok di mana mereka bergabung, untuk membaca pikiran satu sama lain, bersimpati, melakukan atau mengikuti aturan yang sudah dibuat bersama, dan memperlihatkan tindakan-tindakan yang sesuai, yang diterima secara sosial. Adanya budaya kolektif, banyak budaya Asia mengembangkan pemahaman interdependen tentang diri. Dalam budaya seperti ini, jika Anda berdiri tegak,

Anda akan dihukum: “The nail that sticks up shall get pounded down”, paku yang menonjol ke atas akan diketok (Matsumoto, 2004: 303). Pengaruh dari pemahaman tentang diri seperti ini dengan mudah bisa ditemukan dalam diri orang-orang dengan budaya kolektif. Adanya budaya kolektif, maka masyarakat di Indonesia memerlukan hubungan timbal balik dengan hubungan sosialnya. Bagaimana seorang individu dapat menerima, berkontribusi, berintegrasi, dan beraktualisasi pada lingkungannya dan juga bagaimana lingkungan dapat berpengaruh dengan individu tersebut.

Pada era informasi, individu dapat melihat perkembangan apa saja yang ada pada lingkungan sekitar, seperti perkembangan dengan teman kerja yang lebih sukses hal ini akan membuat seseorang merasa cemas menghadapi masa pensiun khususnya laki-laki dikarenakan laki-laki memiliki harga diri dan makna pertemanan dengan sesama pekerja (Nugroho Abikusno, 2005).

Menurut Keyes (1998) mendefinisikan *social well-being* sebagai fungsi optimal dalam masyarakat dan menjadi, serta kesejahteraan psikologis, komponen dari tradisi eudaimonik. Adanya pengaruh *social well-being* yang diberikan oleh lingkungan karyawan diharapkan kecemasan menghadapi ketidakpastian masa depan akan menjadi berkurang. Pada aspek-aspek *social well-being* menurut Keyes (1998) seperti penerimaan sosial, individu diharapkan memiliki sikap untuk positif kepada orang lain, mengakui orang lain, dan menerima orang lain. Dengan kata lain jika individu tidak merasa diterima oleh orang lain maka akan mengalami cemas. Pada aspek kontribusi sosial, jika individu tidak merasa diterima maka tidak dapat berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan integrasi sosialnya, dimana individu akan memiliki evaluasi yang buruk terhadap kualitas hubungannya dengan masyarakat atau dengan komunitasnya. *Social well-being* penting bagi dewasa madya masa sekarang dan untuk masa yang akan datang



dikarenakan adanya keterbukaan informasi yang memudahkan dewasa madya untuk menerima lingkungan, berkontribusi dalam hubungan sosialnya, dan juga dapat berintegrasi dengan hubungan sosialnya.

Penelitian yang mengamati dewasa madya mendekati masa pensiun di era informasi dengan *social well-being* masihlah sedikit, biasanya meneliti kecemasan dan dukungan sosial terhadap masa pensiun seperti contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Peni Dwilestari (2018) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota POLRI di Samarinda”. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti untuk masa sekarang dan masa depan dikarenakan para dewasa madya dapat melakukan hubungan sosial tidak hanya dengan dukungan sosial dan bertemu saja tetapi juga dengan media sosial yang makin lama makin banyak digunakan oleh dewasa madya tidak terbagi oleh ruang dan waktu di era informasi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kecemasan pada karyawan dewasa madya yang akan pensiun di era informasi ditinjau dari *social well-being*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya kecemasan pada karyawan dewasa madya yang akan pensiun di era informasi ditinjau dari *social well-being*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dalam memberikan informasi dan pengembangan selanjutnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Positif mengenai kecemasan pada karyawan

dewasa madya yang akan pensiun di era informasi ditinjau dari *social well-being*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi karyawan dewasa madya yang akan pensiun

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kecemasan pada karyawan dewasa madya yang akan pensiun di era informasi ditinjau dari *social well-being*. Mengetahui informasi ini diharapkan karyawan dewasa madya yang akan pensiun dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun. Adanya *social networking* diharapkan dewasa madya dapat membangun hubungan positif dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan orang lain untuk membangun jaringan pribadi maupun profesional tidak terbagi oleh ruang dan waktu.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi dan sosialisasi tentang menyiapkan masa pensiun dalam bentuk seminar/*workshop* kepada para karyawan dewasa madya. Adanya *social networking* diharapkan karyawan menjadi tidak cemas menghadapi pensiun.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus bahan masukan bagi yang tertarik untuk meneliti dengan tema kecemasan pada karyawan dewasa madya yang akan pensiun di era informasi ditinjau dari *social well-being*.